



Kampung Budaya Piji Wetan: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

Natsuwa Cindi Aulia, Muhammad Khoirun Nadhif,
Sella Widya Luqmawati, Dewi Lisdayanti

cnatsuwa@students.unnes.ac.id, nadhifrofiq06@students.unnes.ac.id,
widyasella6@students.unnes.ac.id, dewilisdayanti12@students.unnes.ac.id ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:
29 September 2023
Disetujui:
29 September 2023
Dipublikasikan:
29 September 2023

Keywords:

Kampung budaya,
pemberdayaan
masyarakat, potensi
lokal

Abstrak

Di era dengan kemajuan ilmu dan teknologi sekarang ini, budaya lokal mulai kehilangan eksistensinya. Padahal kebudayaan merupakan salah satu hal yang harus dijaga eksistensinya. Karena terdapat nilai-nilai luhur bangsa dalam setiap budaya. Nilai-nilai tersebut melekat dalam diri setiap masyarakat dan menjadi identitas kebudayaan bagi masyarakat tersebut. Setiap masyarakat mempunyai caranya untuk menjaga eksistensi kebudayaannya. Salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat. Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat di bidang budaya. KBPW ini berupaya merekonstruksi nilai-nilai budaya peninggalan Sunan Muria menjadi bentuk baru yang inovatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dimana data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dapat berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya. Strategi masyarakat yaitu mengemas nilai warisan leluhur menjadi wadah dalam masyarakat berkreasi seperti edukasi, pendidikan dan ekonomi. Sehingga strategi pemberdayaan masyarakat pada KBPW dapat digunakan untuk model pemberdayaan pada masyarakat lain.

Abstract

In this era of advances in science and technology, local culture is starting to lose its existence. However, culture is one of the things whose existence must be maintained. Because there are noble national values in every culture. These values are inherent in every society and become the cultural identity of that society. Every society has its way of maintaining the existence of its culture. One way is through community empowerment. Piji Wetan Cultural Village (KBPW) is a form of community empowerment in the cultural sector. KBPW seeks to reconstruct the cultural values of Sunan Muria's heritage into a new, innovative form. The research method used is a qualitative research method, where data obtained through qualitative research can be in the form of interview scripts, field notes, photos, videos, personal documents, memos or other official documents. The community's strategy is to package the values of ancestral heritage into a forum for creative society such as education, upbringing and the economy. So that the community empowerment strategy in KBPW can be used as an empowerment model in other communities.

PENDAHULUAN

Di era dengan kemajuan ilmu dan teknologi sekarang ini, budaya lokal mulai kehilangan eksistensinya. Generasi muda memandang bahwa budaya lokal merupakan hal lama dan mempunyai banyak aturan di dalamnya. Generasi muda yang seharusnya menjadi aktor dalam pelestarian eksistensi budaya justru mulai meninggalkan budaya lokal. Hal ini terlihat dari hilangnya eksistensi permainan tradisional pada anak-anak (Milak *et al*, 2020). Selain itu, tidak adanya pendidikan lisan menyebabkan hilangnya eksistensi cerita rakyat atau folklor di Indonesia (Samuel dan Baroto, 2018).

Kebudayaan merupakan salah satu hal yang harus dijaga eksistensinya. Karena terdapat nilai-nilai luhur bangsa dalam setiap budaya. Nilai-nilai tersebut melekat dalam diri setiap masyarakat dan menjadi identitas kebudayaan bagi masyarakat tersebut. Setiap masyarakat mempunyai caranya untuk menjaga eksistensi kebudayaannya. Salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat. Kebudayaan sekaligus potensi masyarakat dapat berkolaborasi dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi kebudayaannya. Hal ini dikarenakan masyarakat merupakan pemilik dari kebudayaan itu sendiri. Selain itu, adanya masyarakat sebagai penjaga eksistensi kebudayaan juga akan memunculkan generasi masa depan yang melestarikan kebudayaannya.

Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat di bidang budaya. KBPW ini berupaya merekonstruksi nilai-nilai budaya peninggalan Sunan Muria menjadi bentuk baru yang inovatif. KBWP memanfaatkan potensi masyarakat di Desa Lau yang memiliki bakat di bidang seni teater. Terdapat banyak strategi yang telah berhasil dilakukan untuk mengembangkan KBWP ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh KBWP.

Terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai KBWP ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nafis (2021) mengenai strategi dakwah dan penanaman nilai kearifann lokal di Kabupaten Kudus. Selain itu, terdapat penelitian mengenai pendidikan karakter pada folklor Sunan Muria (Nikmah dan Asnawi, 2022). Penelitian lain juga membahas mengenai pemanfaatan budaya lokal masyarakat Piji dalam penguatan karakter toleransi (Mu'ayyadah, 2022). Akan tetapi, belum ada penelitian yang membahas mengenai pemberdayaan Kampung Budaya Piji Wetan. Riset ini penting dilakukan untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat yang ada dalam KBWP.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemberdayaan masyarakat di Kampung Budaya Piji Wetan menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji. KBWP menjadi model pemberdayaan masyarakat sekaligus media pembentukan karakter. Sehingga, penelitian ini mampu berkontribusi positif dalam aspek pengembangan keilmuan dan penyelesaian masalah masyarakat berperspektif budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dimana (Moleong dalam Ismunandar, 2022) data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dapat berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya. Penelitian ini dilakukan Kampung Budaya Desa Piji Wetan, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Lokasi tersebut dipilih untuk kegiatan penelitian ini karena lokasi tersebut adalah tempat dimana Kampung Budaya Piji Wetan berada. Selain itu, alasan lain peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan objek dari penelitian ini yaitu kampung budaya piji wetan yang ada di Desa Piji, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April. Terdapat dua jenis informan dalam penelitian ini, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan pertama merupakan Bapak Zaini sebagai ketua Kampung

Budaya Piji Wetan dan masyarakat yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan Kampung Budaya Piji Wetan. Sedangkan informan pendukung merupakan masyarakat luar Desa Piji Wetan yang mengikuti kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan.

Teknik pengumpulan data dapat melalui data primer maupun sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung melalui observasi maupun lainnya (Siregar et al., 2022). Data sekunder disini didapatkan dari dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara langsung dengan menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu informan utama dan informan pendukung. Observasi partisipasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengamati dan melibatkan diri dalam kegiatan di kampung budaya piji wetan di Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data berupa foto dan video selama kegiatan di kampung budaya piji wetan berlangsung.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui berbagai metode yang telah ditentukan selanjutnya diuji kredibilitasnya menggunakan triangulasi data. Setelah melakukan uji kredibilitas data, maka selanjutnya data tersebut dianalisis melalui beberapa aktivitas analisis data. Miles and Huberman (dalam Firman and Rahman, 2020) aktivitas analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum, Sejarah Dan Perkembangan KBPW

Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) merupakan sebuah komunitas yang mengembangkan budaya di Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. KBPW merupakan sebuah komunitas yang berupaya merekonstruksi budaya yang berkaitan dengan nilai luhur falsafah warisan Sunan Muria kedalam sebuah bentuk Tapa Ngeli dan Pager Mangkok.

Kampung Budaya Piji Wetan diinisiasi oleh Bapak Zaini dengan mengajak masyarakat sekitar untuk membangun kembali dukuh Piji Wetan dengan berbasis pada cerita rakyat dan folklor, seperti yang dituturkan pak Zaini selaku ketua komunitas KBPW:

“...sejak dahulu masyarakat piji wetan terutama orang-orang tua terdahulu disini memang sudah sangat suka dengan pertunjukan seni terutama teater, saya dan teman-teman melihat potensi desa ini dan ingin menghidupkan, mengembangkannya serta mengemasnya lebih modern agar mudah diterima dan disukai semua golongan...”
(Wawancara 24 Maret).

Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan memusatkan kegiatannya di dekat Panggung Ngepringan dimana dalam kawasan tersebut terdapat pasar Ampiran, taman dolanan, Office, Shop, perpustakaan KBPW dan tentunya Panggung Ngepringan sebagai tempat diadakannya kegiatan budaya oleh masyarakat dukuh Piji Wetan, dimana hampir seluruhnya didirikan oleh warga secara gotong royong sebagai wujud pengimplementasian langsung dari ajaran sunan muria yaitu Pager Mangkok yang dimaknai oleh warga untuk saling berbagi dan bergotong royong. Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pengembangan kampung budaya, karena sumber daya serta keunikan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat merupakan penggerak utama dari kegiatan kampung budaya (Gautama dkk, 2020).

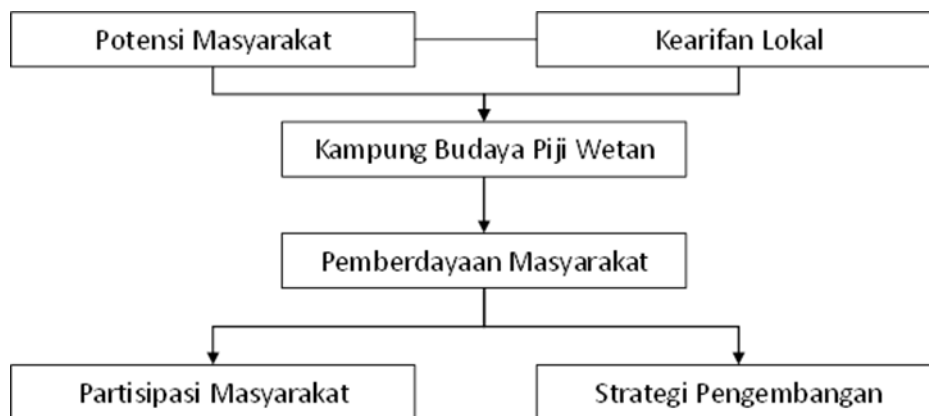


Gambar 1. Area sekitar panggung ngepringan
(Sumber: Data Primer Penelitian, 2023)

Salah satu upaya melestarikan budaya di Kampung Budaya Piji Wetan ini yaitu melalui Pasar Ampiran, yang mana kegiatan di pasar ini melestarikan kebudayaan yang ada dengan menjunjung konsep tradisional. Di Pasar Ampiran berbagai makanan yang dijual merupakan makanan tradisional, seperti sego godong jati, sego aking, daun kelor, sego wiwit, dan sego pager mangkok. Hampir semua makanan yang diujakan disini memiliki makna filosofis tersendiri Pengunjung harus menukarkan uang dengan koin kayu yang digunakan sebagai alat transaksi di Pasar Ampiran.

Selain untuk melestarikan kebudayaan, kegiatan yang dilakukan di Kampung Budaya Piji Wetan juga mampu meningkatkan ekonomi warga dukuh Piji Wetan. Salah satunya yaitu melalui kegiatan yang ada di Pasar Ampiran dan juga Panggung Ngepringan yang dapat menarik pengunjung melalui pentas kebudayaan.

Konsep Pemberdayaan Masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan



Bagan 1. Model pemberdayaan Kampung Budaya Piji Wetan

Berdasarkan model yang sudah disajikan dalam bagan diatas dapat diketahui bahwa Kampung Budaya Piji Wetan merupakan sebuah komunitas yang berawal dari potensi masyarakat dan kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut adalah ajaran *Tapa Ngeli* dan *Pager Mangkok* dari Sunan Muria. Dari kedua perpaduan tersebut akhirnya menciptakan Kampung Budaya Piji Wetan yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan di KBPW melibatkan partisipasi masyarakat baik dari usia muda sampai tua. Para generasi produktif juga berkontribusi untuk memajukan KBPW dengan kolaborasi mitra.

Menurut Dhamotharan dalam bukunya yang berjudul *Handbook on integrated community development: Seven D approach to community capacity development*, terdapat tujuh model pemberdayaan masyarakat (Gautama, *et al.*, 2020) terdapat tujuh model pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

1. D1 – *Developing relation* (Mengembangkan hubungan)

Pada mulanya pemberdayaan masyarakat melalui komunitas Kampung Budaya Piji Wetan memang diinisiasi oleh beberapa orang yang sudah memiliki minat dan bakat dalam bidang seni. Mereka mulai mengajak beberapa orang untuk turut ambil bagian menyukseskan wacana mereka, yaitu mengembalikan kecintaan masyarakat akan tradisi dan budaya yang dimilikinya. Masyarakat sendiri sangat mendukung upaya yang dilakukan tersebut dengan ikut membangun komunitas KBPW bahkan membantu membuat atau membangun sarana prasarana meliputi panggung ngepringan, taman dolanan, pasar ampiran, dll. Karena pada akhirnya keberadaan KBPW akan memberikan manfaat bagi masyarakat meskipun harus melalui proses yang tidak instan.

2. D2 – *Discovering capacities* (Menemukan kapasitas)

Dukuh Piji Wetan sendiri sejak dahulu memiliki potensi budaya yang cukup unik dan menarik, dimana sebelumnya memang masyarakat Piji Wetan, terutama para generasi tua menyukai pertunjukan seni budaya ketoprak wayang wong atau saat ini dikenal dengan sebutan teater. Di desa Piji Wetan sendiri dahulu terdapat teater yang cukup terkenal bernama teater dewaruci. Ini lah yang menjadi modal ataupun tonggak awal mengapa rata-rata masyarakat sangat menggemari pertunjukan seni. Namun seiring berjalannya zaman, kegemaran tersebut perlahan luntur tergantikan dengan budaya-budaya baru yang masuk dari luar. Disinilah bapak zaini bersama beberapa kawannya terinisiasi untuk mengajak bersama-sama masyarakat menghidupkan, mengembangkan, dan mengemas budaya Piji Wetan dengan lebih kekinian, yakni menyesuaikan perkembangan zaman tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai luhur aslinya dengan tujuan utama agar budaya di Piji Wetan dapat diterima dan disukai oleh semua golongan.

3. D3 – *Dreaming of community future* (Membangun cita-cita masyarakat)

Komunitas KBPW memiliki cita-cita yang telah diselaraskan dengan kepentingan masyarakat bersama, yaitu menjadikan KBPW pusat studi budaya muria raya, dimana hal tersebut rencananya dapat terlaksana dalam tiga tahun kedepan. Selain itu, potensi yang dimiliki masyarakat juga membangun pandangan masyarakat untuk mengembangkan desa tersebut, seperti yang dipaparkan Pak Zaini:

"Saya melihat potensi desa ini dan ingin menghidupkan, mengembangkannya serta mengemasnya lebih modern agar mudah diterima dan disukai semua golongan. Rencananya akan ada 3 belik dan 1 punden yang akan diaktivasi kembali, lalu situs dan ritus yang ada dicatat untuk kemudian dibukukan maupun digali dan dicari makna filosofinya"

(wawancara 24 Maret).



Gambar 3. Teater Tsumma Kala
(Sumber: Data Primer Penelitian, 2023)

Pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Budaya Piji Wetan bermula pada masyarakat yang peduli terhadap potensi desa. Sebelumnya memang masyarakat Piji Wetan, terutama para generasi tua menyukai pertunjukan seni budaya yaitu ketoprak, wayang wong atau saat ini dikenal dengan sebutan teater. Masyarakat menyadari bahwa kampung Piji Wetan ini memiliki potensi budaya yang cukup unik dan menarik, terlebih dapat memberikan manfaat bagi mereka. Dengan hal tersebut masyarakat ingin merealisasikan cita-cita mereka untuk menjadikan KBPW lebih maju dan berkembang seperti yang mereka harapkan. Hal tersebut tidak dapat terlepas dari kolaborasi seluruh anggota masyarakat, baik anak-anak, remaja maupun orang tua guna menghidupkan, mengembangkan, dan mengemas budaya Piji Wetan dengan lebih kekinian. Sehingga dengan menyesuaikan perkembangan zaman nantinya kebudayaan ini dapat diterima dan disukai oleh semua golongan, terutama generasi muda yang diharapkan dapat menemukan minatnya kembali untuk melestarikan budaya mereka hingga ke depannya dan mampu menghadapi tantangan zaman.

4. D4 *Directions of community actions* (Arah tindakan masyarakat)

Masyarakat menetapkan tujuan yang jelas menjadi suatu bentuk atau kegiatan masyarakat. Tujuan hendaknya dirumuskan dengan jelas dan disetujui oleh masyarakat bersama. Komunitas KBPW berusaha mengembangkan kampung budaya dengan tujuan memaknai ajaran Sunan Muria yang mengusung nilai dan laku dalam ajaran Tapa ngeli dan Pager Mangkok. Pemberdayaan masyarakat Kampung Budaya ini menitikberatkan ajaran yang diturunkan oleh Sunan Maria dan menuangkan dalam bentuk yang lebih menarik dan menggali potensi yang ada. Tindakan masyarakat dalam visi pemberdayaan ini yaitu dengan menciptakan ruang kreasi yang dikelola menjadi pusat edukasi dan ekonomi masyarakat. Ruang kreasi tersebut diantaranya: Pasar Ampiran, Kelas Kaligrafi, Panggung Ngepringan, dan Taman Dolanan.

5. D5 – *Designing community actions* (Merancang tindakan masyarakat)

Sebelum menentukan apa-apa yang akan dilakukan kedepannya, komunitas KBPW terlebih dahulu akan berdiskusi mengenai rancangan kegiatan yang tentunya juga menggandeng masyarakat setempat maupun pihak-pihak terkait demi mensukseskan acara yang akan digelar. Seperti yang dipaparkan bapak zaini dimana hampir setiap hari komunitas KBPW mencoba berdialog dengan masyarakat mengenai apa yang masih menjadi keresahan dan menampung masukan-masukan masyarakat untuk kemudian didiskusikan lebih lanjut. Komunitas KBPW juga berdiskusi dengan mitra volunter dan pihak-pihak terkait untuk menyiapkan kegiatan kegiatan yang nantinya juga dapat

menuai hal positif.

6. D6 – *Delivering Planned Activities* (Melaksanakan kegiatan)

Setelah membuat planning kegiatan, masyarakat mencoba mengaktualisasikannya dengan tetap didampingi oleh pihak-pihak terkait salah satunya Kemdikbudristek. Komunitas KBPW sendiri, menjalankan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan rekonstruksi budaya kedalam bentuk pentas rakyat seperti Weweh, Legenda Belik Ngecis, Tonilan dan Lelangit yang biasanya diperankan oleh generasi muda yang menampilkan Legenda Sunan Muria, tari-tarian dan seni tradisi maupun kegiatan-kegiatan lain yang dipusatkan di Panggung Ngepringan ataupun melalui teater Tsumma Kala. Dengan adanya pendampingan, monitoring sekaligus pengarahan kegiatan edukasi berbasis budaya dari pihak terkait, diharapkan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan rencana diawal.

7. D7 – *Documenting Outputs, Outcomes and Learning* (Mendokumentasikan hasil dan hal yang dipelajari)

Guna mengenalkan KBPW kepada masyarakat umum, komunitas berinisiasi untuk mendokumentasikan kegiatan sekaligus menjadikannya media branding komunitas. Seperti ketika anak-anak belajar bermain dan belajar memahami makna filosofis permainan, mereka akan mendokumentasikannya sehingga secara tidak langsung menjadikan anak-anak yang disoroti sebagai objek akan lebih serius dalam mengikuti kelas dan belajar dolanan tradisional. Dengan media branding yang bagus dan menarik, KBPW juga akan dikenal semakin luas oleh masyarakat luar. Terlebih KBPW terbuka untuk masyarakat luar, bahwa siapa saja diperbolehkan untuk mengetahui lebih dalam tentang kampung tersebut.

Tujuh model pemberdayaan tersebut sejalan dengan United Nation Development Programe, UNDP (dalam Ramadhan: 2017) paradigma pembangunan manusia terdapat empat elemen utama yaitu produktivitas, ekuitas, kesinambungan, dan pemberdayaan. Bahwa pembangunan manusia juga dapat dimaknai sebagai pemberdayaan manusia itu sendiri. Pertama yaitu produktivitas, bahwa masyarakat di Kampong Budaya Piji Wetan (KBPW) ini dapat lebih produktif dengan pemanfaatan potensi lokal yang berdampak pada perekonomian mereka serta berpartisipasi secara aktif dalam mengelola kampung tersebut. Kedua ekuitas, bahwa masyarakat KBPW ini memperoleh kesempatan yang adil dalam mengakses segala budaya yang ada, bahkan mereka juga mempersilakan masyarakat luar untuk mengonsumsi budaya mereka. Keempat, pemberdayaan bahwa masyarakat KBPW ini berpartisipasi secara penuh dalam pengelolaan dan pengembangan desa, bahkan dari semua golongan baik dari anak-anak, remaja, maupun orang tua. Dengan kreativitas dan produktivitas yang masyarakat miliki akan menjadi agen pembaharu dalam pertumbuhan dan perkembangan kampung tersebut.



Gambar 3. Pasar Ampiran
(Sumber: Data Primer Penelitian, 2023)

Komunitas KBPW mengajak dan memberdayakan masyarakat sekitar untuk menghidupkan kembali desa, mencatat situs dan ritus yang telah ada untuk kemudian nantinya dibukukan dan digali maknanya secara lebih mendalam kemudian direkonstruksi ke suatu bentuk kebudayaan sekaligus mencita-citakan menjadikannya sebagai pusat kajian budaya di wilayah Muria Raya. Rencananya dalam tiga tahun ke depan akan dibangun museum folklor berbasis masyarakat dimana akan mengajak tamu atau turis untuk mengenal apa saja folklor yang masih ada dan dijaga masyarakat secara langsung. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pelestarian kebudayaan di KBPW sehingga situs dan ritus yang ada dapat bertahan seiring berkembangnya zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) selaras dengan model pendekatan pemberdayaan Dhamotaran. Strategi yang dilakukan oleh KBWP terbukti berhasil dalam menjaga eksistensi ajaran Tapa ngeli dan Pager Mangkok dari Sunan Muria. Adanya keberhasilan ini dapat membuat KBWP menjadi pemodelan dalam implementasi pemberdayaan masyarakat lainnya, khususnya pemberdayaan berbasis budaya. Sehingga KBWP ini memiliki kontribusi positif dalam aspek pemabangunan masyarakat, pengembangan keilmuan, dan penyelesaian masalah masyarakat berperspektif budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman and Rahman, S. R. (2020) 'Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), pp. 81– 89.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K. , Nurhayati, N.S. , Fitriyani, E. & Pratiwi, I.I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1 (4), 355–369. DOI:<https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>.
- Ismunandar, I. (2022) 'Struktur Penyajian Tari Jepin Rotan Pontianak', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), p. 1177. Doi:10.37905/aksara.8.2.1177-1192.2022.
- Milak, A. S., Hidayat, E. W., & Aldya, A. P. (2020). Penerapan Artificial Intelligence pada Non -Player Character Menggunakan Algoritma Collision Avoidance System dan Random Number Generator pada Game 2d "Balap Egrang." *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 7(5), 985–992.
- Mu'ayyadah, M. A. (2022). Pemanfaatan Budaya Lokal Desa Piji sebagai Sumber Belajar IPS dalam Penguatan Karakter Toleransi di MTs NU Miftahul Falah Kudus (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Nafis, U. Z. (2021). Strategi Dakwah Kultural dalam Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal di Kampung Budaya Piji Wetan (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Nikmah, A. A., & Asnawi, H. (2022, May). Pendidikan Karakter Melalui Folklor Berbasis Ajaran Sunan Muria Pada Masyarakat Piji Wetan Desa Lau Kabupaten Kudus. In *NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling* (Vol. 2, No. 1).
- Ramadhan, F. H. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di kabupaten malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1), 1-12.

Natsuwa Cindi Aulia, Muhammad Khoirun Nadhif,
Sella Widya Luqmanawati, Dewi Lisdayanti
Solidarity 12 (2) (2023)